

2. STUDI LITERATUR

2.1.LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Rumusan Penciptaan dalam skripsi ini adalah bagaimana teknik montase editing dapat digunakan untuk menunjukkan rasa takut yang ingin disampaikan melalui film “Rumungso Menungso”. Teori utama akan membahas teori penggunaan montase dari sudut pandang kreatif.

2.2. TEORI UTAMA EDITING DALAM FILM

Menurut Murch (2001) dalam bukunya yang berjudul *In The Blink of an Eye* menekankan bahwa editing bukanlah sekadar proses teknis atau mekanis, melainkan juga melibatkan kreativitas editor dalam sebuah adegan, mengatur tempo, dan membuat keputusan kreatif lainnya. Murch menekankan bahwa editor harus dapat memahami struktur cerita yang ingin disampaikan oleh sutradara dan mengedit adegan dengan cara yang dapat mengkomunikasikan cerita dengan jelas dan efektif. Murch menekankan bahwa editing adalah proses yang sangat subjektif dan tergantung pada kecakapan dan pengalaman editor.

Editor harus dapat memahami sudut pandang dan pemahaman dalam membuat film. Murch menekankan pentingnya pemilihan detail kecil dalam editing, seperti durasi shot, pengaturan tempo, dan perubahan sudut pandang. Hal-hal ini dapat memiliki dampak besar pada bagaimana penonton merasakan sebuah adegan atau cerita secara keseluruhan. Teknologi editing dapat membuka peluang kreatif yang lebih besar, tetapi juga dapat membatasi kreativitas jika editor hanya terfokus pada fitur-fitur teknis tanpa memperhatikan aspek artistik dari editing. Oleh karena itu, editor harus dapat memanfaatkan teknologi editing sebagai alat bantu kreativitas yang membantu mereka menciptakan

Menurut Bordwell (1989) dalam bukunya yang berjudul *"Making Meaning: Inference and Rhetoric in the Interpretation of Cinema"*, editing memungkinkan pembuat film untuk memanipulasi ruang, waktu, dan aksi dalam cara yang dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi penonton tentang film yang mereka tonton.

Sebagai elemen penting dalam produksi film, editor memiliki kekuatan untuk memilih dan mengatur adegan, memodifikasi durasi, dan mengubah urutan adegan dalam cara yang dapat mempengaruhi makna dan interpretasi film oleh penonton.

.Penggunaan teknik-teknik ini dapat menciptakan hubungan antara gambar dan menghasilkan efek emosional atau intelektual pada penonton, oleh karena itu, penggunaan teknik editing yang tepat dapat membantu menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi penonton. Menurut Bordwell pembuat film bisa membuat sebuah makna yang bisa ditafsirkan sebagai pembuat film.

Ketika penonton menafsirkan sebuah film, mereka sering membentuk makna abstrak yang melampaui makna harfiah. Hal ini sejalan dengan argumen Bordwell bahwa interpretasi film melibatkan pemahaman yang mendalam dan simbolis terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut. Dalam bukunya, Bordwell juga mengungkapkan pentingnya memahami referensi dan makna eksplisit yang membentuk makna "literal" dalam film, serta pengaruh konteks budaya dalam membentuk interpretasi yang beragam.

2.3.TEORI PENDUKUNG MONTASE

Menurut Eisenstein (1920), montase merupakan seni penggabungan berbagai elemen gambar dan suara yang dihasilkan dari pemotongan dan penyusunan gambar dan suara secara berturut-turut untuk menciptakan rangkaian adegan atau segmen yang lebih besar. Pada dasarnya, montase bertujuan untuk mengubah persepsi penonton tentang gambar yang ditampilkan melalui teknik penyuntingan.

Eisenstein percaya bahwa montase dapat mencapai tujuannya dengan cara memunculkan kontras antara elemen-elemen yang berbeda dalam rangkaian adegan atau segmen. Kontras ini bisa berupa kontras visual, seperti penggunaan warna yang berbeda, sudut pandang yang berbeda, atau kontras dalam ukuran atau bentuk objek yang ditampilkan.

Eisenstein mengembangkan tiga jenis montase yang berbeda: montase metrik, montase ritmis, dan montase intelektual. Montase metrik, seperti namanya, berfokus pada ketepatan metrik atau tempo dalam penyusunan adegan. Montase

ritmis, di sisi lain, berfokus pada pengulangan unsur-unsur tertentu dalam rangkaian adegan untuk menciptakan pola ritmis yang menyentuh perasaan penonton. Sedangkan montase intelektual, menggabungkan elemen-elemen yang berbeda untuk membentuk kesimpulan atau makna yang lebih besar.

Eisenstein mengembangkan teori montase yang membaginya menjadi lima jenis yaitu: montase metrik, montase ritmis, montase tonal, montase overtonal, dan montase intelektual.

Montase Metrik (*Metric Montage*)

Montase metrik, seperti namanya, berfokus pada ketepatan metrik atau tempo dalam penyusunan adegan. Dalam montase metrik, elemen-elemen gambar dipotong dan disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola atau ritme yang tepat dengan tempo musik atau suara yang ditampilkan. Hal ini menciptakan efek perasaan pada penonton yang sangat spesifik dan teratur, sehingga sangat cocok untuk digunakan dalam adegan yang bersifat teknologi atau mekanis.

Montase Overtonal (*Overtonal Montage*)

Montase overtonal memadukan elemen-elemen dari montase metrik, ritmis, dan tonal untuk menciptakan efek emosional yang lebih dalam. Dalam montase overtonal, unsur-unsur tersebut digunakan untuk menghasilkan efek perasaan yang lebih kompleks dan kaya. Dalam montase overtonal, elemen-elemen tersebut digabungkan untuk menghasilkan kesan yang lebih mendalam pada penonton.

Montase Intelektual (*Intellectual Montage*)

Montase intelektual adalah salah satu jenis montase yang dikembangkan oleh Sergei Eisenstein. Montase intelektual adalah teknik penyuntingan film yang bertujuan untuk menggabungkan dua atau lebih gambar yang berbeda untuk menciptakan makna baru dan lebih dalam.

Eisenstein mengembangkan konsep montase intelektual untuk menciptakan perasaan tertentu pada penonton, yang tidak dapat dicapai hanya dengan penggunaan gambar saja.

Montase Ritmis (Rhythmic Montage)

Menurut Eisenstein, montase ritmis adalah penggabungan adegan-adegan dalam film yang diatur sedemikian rupa untuk menghasilkan irama dan pola tertentu dalam pengalaman penonton. Irama ini diciptakan oleh penggunaan gambar, musik, suara, dan gerakan kamera secara terencana dan sinergis. Dalam teori ini, Eisenstein memandang bahwa montase bukan hanya teknik pembuatan film, tetapi juga merupakan cara pandang kreatif yang berbeda dalam menyampaikan pesan ke penonton.

Montase Tonal (Tonal Montage)

Montase tonal berfokus pada penggunaan warna, pencahayaan, dan kontras visual lainnya untuk menciptakan perasaan tertentu pada penonton. Penggunaan montase tonal pada dasarnya menciptakan efek perasaan tertentu dengan memanipulasi emosi penonton melalui penggunaan warna dan kontras visual. Contoh penggunaan montase tonal dalam film adalah pada adegan yang diberi filter biru untuk memberikan kesan yang lebih sedih atau menakutkan dalam film "*The Matrix*" karya Lana Wachowski dan Lilly Wachowski.